

Bab 1

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Saat ini, kriminalitas semakin merajalela. Setiap hari, kita melihat di tayangan program televisi mengenai tindak kriminal. Tindakan pemerkosaan sebagai salah satu tindakan kriminal berat sekarang sudah semakin merajalela di kalangan masyarakat kita. Kejahatan ini biasanya dilakukan oleh pria dan korbannya bisa wanita manapun, mulai dari orang biasa sampai yang berstatus menengah ke atas. Wanita, terutama yang sedang bepergian sendirian berpeluang besar menjadi korban perkosaan apabila tidak berhati-hati. Dalam situs www.nationmaster.com, dari data yang diambil pada tahun 2000, jumlah kasus pemerkosaan di Indonesia berada di urutan ke-62 di dunia. Itu berarti, setiap 1000 orang penduduk, terjadi 0,00567003 kasus. (http://www.nationmaster.com/graph/cri_rap_percap-crime-rape-per-capita).

Kepala Kepolisian Daerah Jawa Barat (Kapolda Jabar), Irjen Pol. Edi Darnadi (2005), mengakui bahwa kasus perkosaan yang terjadi di Jawa Barat belakangan ini sudah menjurus ke tindakan brutal karena jumlah kasus yang semakin meningkat. "Kepolisian bertugas menegakkan hukum. Setiap pelaku tindak pidana, termasuk perkosaan, tentu akan kita proses sesuai aturan hukum yang ada. Sedangkan mengapa

masyarakat Jabar menjadi demikian, mengapa para pelaku melakukan perkosaan seperti itu, kita tidak tahu," ujar Kapolda. Menurut Edi Darnadi, untuk mengetahui penyebabnya, harus dilakukan penelitian secara mendalam. Saat ini, ia hanya bisa menerka-nerka saja. "Mungkin karena pendidikan yang rendah, terbawa-bawa lingkungan, atau sebab lain," katanya, (<http://www.mail-archive.com/majelismuda@yahogroups.com/msg00742.html>).

Terdapat beberapa modus pemerkosaan. Pertama, penculikan paksa, yaitu korban diculik lalu dibawa ke tempat sepi dan diperkosa. Umumnya, pelaku lebih dari satu orang. Tindakan ini biasanya dilakukan secara sporadis dan tidak direncanakan terlebih dahulu. Korban dipilih berdasarkan situasi, yaitu saat korban melintasi tempat sepi seorang diri. Korban perkosaan tidak dapat mengenali siapa pelakunya karena umumnya mata korban ditutup dan mulutnya disumpal. Kedua, saat ini, perkosaan dilakukan dengan modus operandi yang lebih rapi dan terencana, contohnya mengumpankan anak kecil yang pura-pura tersesat agar si wanita calon korban menjadi iba lalu mengantarkan anak tersebut pulang, tetapi akhirnya calon korban malah dibawa si anak ke rumah kosong tempat para pelaku telah menunggu, (<http://groups.yahoo.com/group/gigi-fans/message/10851>).

Seorang aktivis Jaringan Relawan Independen (JaRI), Teti Rismiyati (2005), menyatakan bahwa tindak perkosaan sudah terjadi sejak manusia ada, dan akan terus terjadi sepanjang manusia ada, karena seks merupakan kebutuhan mendasar. Secara psikologi, perkosaan dilakukan seseorang karena rendahnya pengendalian diri dari si pelaku. Hal ini menunjukkan kedewasaan seseorang kurang terbentuk. "Salah satu

faktor penyebab terjadinya perkosaan adalah adanya stimulus dari korban. Misalnya, korban memakai pakaian seksi atau karena bentuk tubuh korban yang bagus. Stimulus ini memunculkan gairah pada pelaku sehingga tidak bisa menahan diri. Perkosaan juga bisa dilakukan oleh seseorang karena frustrasi tidak dapat memenuhi kebutuhannya sehingga, saat melihat kesempatan, pengendalian diri menjadi berkurang," katanya (<http://www.mailarchive.com/majelismuda@yahoogroups.com/msg00742.html>).

Menurut Charles. R.Swanson Jr (1984), terdapat tiga faktor yang selalu hadir dalam tindak pemerkosaan. Ketiga faktor tersebut adalah *power* (dominasi), *anger* (rasa marah), dan dorongan seksual. Dorongan seksual tidak pernah menjadi satu-satunya faktor yang menyebabkan terjadinya tindakan pemerkosaan, tapi selalu disertai hal lain yang melatarbelakanginya. *Power type* adalah pemerkosaan yang didasari oleh kebutuhan untuk mendapatkan pengaruh dan kontrol pada korbannya dengan cara mengintimidasi korban menggunakan senjata, kekerasan fisik, atau ancaman akan melukai korban. *Anger type* adalah pemerkosaan yang didasari oleh kebutuhan pelaku untuk mengekspresikan rasa marah, murka, penghinaan, dan kebencian pada korbannya dengan cara melukainya secara fisik, melakukan pelecehan seksual, dan memaksa si korban melakukan tindakan yang membuatnya merasa terhina. Berdasarkan hal tersebut, pemerkosa bisa dikelompokkan ke dalam dua jenis, yaitu *anger type* dan *power type*.

Menurut Murray (1938) suatu *need* bisa dipenuhi dengan menggunakan berbagai cara, contohnya *need* seksual yang pemenuhannya adalah pemuasan hasrat seks. *Need* ini bisa dipenuhi dengan cara yang legal, seperti menikah, atau dengan cara yang melanggar hukum, seperti memperkosa. Selain itu, Murray juga menjelaskan bahwa dalam satu perbuatan untuk pemuasan *need*, bisa memuaskan lebih dari satu *need* secara bersamaan, misalnya dalam tindakan memperkosa. Selain memuaskan *need* seksual, *need* dominan dan agresi juga berperan di dalamnya. Contoh lain, seseorang yang berhasil meraih juara pertama dalam perlombaan. Selain *need achievement*-nya terpenuhi, ia juga memenuhi *need exhibition*-nya karena menjadi pusat perhatian semua teman-temannya.

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan pada tujuh orang narapidana tindak kejahatan pemerkosaan di LP "X", 57% (4 orang) dari mereka menyatakan kalau mereka melakukan hubungan seksual karena berada dalam pengaruh alkohol (mabuk). Menurut mereka, biasanya kondisi ini terjadi apabila sedang berkumpul bersama teman-teman dan ada yang memulai mengajak minum minuman keras. Demi solidaritas, semua biasanya setuju untuk ikut minum. 43% (3 orang) menyatakan kalau mereka dinyatakan sebagai pemerkosa karena pengaduan dari pihak ke 3 pada yang berwenang sedangkan menurut mereka, tindakan seksual yang mereka lakukan adalah perbuatan suka sama suka. Selain itu, 71% dari mereka mengaku tidak mempunyai masalah bergaul dengan wanita, bahkan sudah sering berganti-ganti pacar. Sementara, 29% dari mereka, walaupun tidak sering, pernah berpacaran dan memiliki teman wanita walau tidak banyak.

Pada umumnya para pelaku ini adalah preman (57%) dan sisanya adalah para buruh rendahan (43%). Sebanyak 43% dari mereka adalah sosok yang dominan di antara kelompoknya atau teman-temannya, sedangkan 57% dari mereka bukan sosok yang dominan dalam kelompok, tapi cukup didengar oleh anggota kelompoknya. 100% dari mereka membenci figur ayah dan sangat menghormati serta sayang pada ibu mereka walau pernah membuat keluarga mereka marah. 29% (2 orang) dari mereka mengaku gampang terbawa emosi dan berkelahi, sedangkan 71% (5 orang) mengaku masih berpikir jika akan berkelahi dan lebih memilih jalan damai.

Perilaku seseorang untuk memenuhi kebutuhan atau *need*-nya, menurut Murray, dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor dalam diri, seperti pengalaman masa kecil, pemahamannya pada saat itu, serta pengaruh dari luar yang disebut dengan *press*, yaitu lingkungan atau objek yang memberi pengaruh pada *need* seseorang. Contohnya, jika seseorang memperkosa, mungkin saja dia sebenarnya tidak ingin melakukan hal tersebut, tetapi terpengaruh oleh dorongan teman, minuman keras, atau si korban yang berpakaian seksi. Pengetahuan dan pemahaman yang rendah tentang norma-norma sosial serta minimnya contoh yang baik pada masa kecilnya juga bisa membuat orang memperkosa. Ini dibuktikan dengan pendidikan akhir narapidana yang rata-rata hanya tamatan SLTP dan SD. Dari penjelasan beberapa sumber di atas, bisa dilihat ciri-ciri pemerksosa, seperti kontrol diri yang kurang, pendidikan rendah, dan pengaruh lingkungan.

Penelitian mengenai gambaran *need* narapidana pemerksosaan ini dilakukan di LP "X" yang merupakan LP terbesar di Bandung. LP ini memiliki banyak fasilitas

untuk pembinaan para napi, seperti percetakan, perpustakaan, fasilitas olahraga, pesantren, dapur masak, dan lain-lain. Para narapidana tindak kejahatan pemerkosaan rata-rata berusia antara 22 tahun sampai dengan 40 tahun. Usia ini masih dalam masa rentang usia seksual aktif dan mereka sudah bisa mencari pasangan hidup agar kebutuhan seksual mereka bisa dipenuhi secara wajar, tapi 43% atau 3 orang dari narapidana tindak kejahatan pemerkosaan yang diwawancara mengaku belum berkeluarga. Beberapa dari mereka usianya sudah di atas 30 tahun.

Ketika ditanya tentang penghayatan mereka tentang pemerkosaan yang mereka lakukan hampir semua napi atau 87% menyatakan diri tidak bersalah atau mereka hanya korban dari jebakan orang lain yang tidak menyukai hubungan mereka dengan korban. Dari wawancara dengan narapidana, diketahui pula bahwa para narapidana pemerkosa dianggap rendah oleh para napi lainnya, sering diejek, dan diremehkan sehingga mereka lebih sering sendirian dan tidak punya banyak teman. Karena, menurut para napi yang lain, perbuatan memperkosa dianggap kejahatan yang hina dan tidak jantan karena korbannya wanita.

Berdasarkan fakta-fakta di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai profil *need* pada narapidana tindak kejahatan pemerkosaan di Lembaga Pemasyarakatan “X” Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Apakah gambaran *need* para narapidana tindak kejahatan pemerkosaan di Lembaga Pemasyarakatan “X” Bandung?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *need* pada narapidana tindak kejahatan pemerkosaan di Lembaga Pemasyarakatan “X” Bandung.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih dalam mengenai gambaran *need* pada narapidana tindak kejahatan pemerkosaan di Lembaga Pemasyarakatan “X” Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan teoritis

- Memberikan informasi mengenai gambaran *need* pada narapidana tindak kejahatan pemerkosaan ke dalam bidang ilmu Psikologi Klinis.
- Memberikan masukan bagi para peneliti lain yang berminat untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai gambaran *need* pada narapidana tindak kejahatan pemerkosaan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada lembaga pemasyarakatan mengenai gambaran *need* narapidana tindak kejahatan pemerkosaan sehingga bisa dipergunakan

untuk memberikan bimbingan dan pembinaan yang lebih baik kepada narapidana.

- Memberikan informasi pada masyarakat mengenai gambaran kebutuhan pada narapidana agar mereka juga bisa memahami dan memperhatikan lingkungan sekitarnya.

1.5 Kerangka Pikir

Pemeriksaan tergolong ke dalam kejahatan seksual yang serius. Pemeriksaan tidak hanya melukai korban secara fisik, tapi juga dapat menimbulkan trauma secara psikologis pada korban (Swanson Jr, 1984). Definisi tindakan pemeriksaan menurut Pasal 285 KUHP adalah *”barangsiapa dengan kekerasan atau ancaman kekerasan memaksa seorang wanita bersetubuh dengan dia di luar perkawinan, diancam karena melakukan perkosaan dengan pidana penjara paling lama dua belas tahun”*.

Menurut Swanson (1984), terdapat tiga hal yang selalu ditemukan dalam kasus pemeriksaan. Hal tersebut adalah *power*, *anger*, dan dorongan seksual. Tiga hal ini termasuk dalam *need* yang harus dipenuhi kebutuhannya oleh manusia. Jika *need* tersebut tidak terpenuhi, akan timbul ketidakseimbangan dalam diri manusia dan berpengaruh dalam perilakunya. Salah satu contohnya adalah pemeriksaan yang terjadi karena kurang terpenuhinya kebutuhan seksual, dominasi (*power*), dan agresi (*anger*).

Need sendiri, menurut Murray, adalah suatu bentuk tekanan yang bersumber dari suatu wilayah di otak. Tekanan ini akan mengorganisasi persepsi, apersepsi, intelektual, dan tindakan seseorang dalam suatu tujuan dalam situasi yang menuntut untuk dipenuhi. Ada tiga puluh jenis *need* yang dijabarkan Murray dalam bukunya, tapi tidak semuanya dibahas di sini. *Need* yang dibahas akan disesuaikan dengan tes EPPS yang dikembangkan oleh Edward (1953). EPPS adalah singkatan dari *Edward Personal Preference Schedule*, yaitu tes kepribadian yang dikembangkan Edward dengan mengukur *need* seseorang berdasarkan manifestasi *need* oleh Henry A. Murray. Namun, tidak semua *need*. Hanya 15 *need* saja yang digunakan Edward. Edward mengambil 15 *need* ini karena menurutnya ke-15 *need* ini sudah mewakili dari 30 *need* yang ada. Ke-15 *need* tersebut adalah *achievement* (kebutuhan berprestasi), *deference* (kebutuhan untuk patuh), *order* (kebutuhan untuk teratur), *affiliations* (kebutuhan untuk bersama orang lain), *exhibition* (kebutuhan untuk menonjolkan diri), *dominance* (kebutuhan untuk memimpin), *abasement* (kebutuhan untuk mengakui kesalahan), *intraception* (kebutuhan untuk memahami emosi orang lain), *succorance* (kebutuhan untuk dibantu orang lain), *nurturance* (kebutuhan untuk membantu orang lain), *heteroseksual* (kebutuhan untuk hubungan seksual), *aggression* (kebutuhan untuk menyakiti orang lain), *change* (kebutuhan untuk berubah), *autonomy* (kebutuhan untuk mandiri), dan *endurance* (kebutuhan untuk bertahan dalam suatu situasi (manual EPPS, Allen L. Edward. 1953).

Dalam EPPS, dijelaskan penilaian yang dilakukan oleh Edward, yaitu intensitas *need* (lemah sampai kuat), terpenuhi atau tidak, dan diakui atau dihindari.

Sebelumnya, seperti yang telah disebutkan oleh Charles (1984), tiga *need* utama yang melatarbelakangi tindakan pemerkosaan adalah *need* seksual, *need* dominan, dan *need* agresi. Karena dalam setiap pemerkosaan *need* seksual adalah *need* utama, bisa diasumsikan mereka memiliki *need* seksual yang kuat dan tidak terpenuhi. Namun, *need* tersebut bisa jadi diakui atau dihindari. Jika pemerkosa memiliki *need* seksual yang tinggi diikuti dengan *need* dominan yang tinggi dan dua-duanya diakui, menurut Murray, perilaku yang akan muncul adalah menganggap wanita lebih rendah, suka melecehkan wanita secara seksual, egois dalam berhubungan dengan wanita secara personal maupun seksual, dan overprotektif terhadap pasangan. Jika *need* seksual yang tinggi diikuti dengan *need* agresi yang tinggi serta *need*-nya diakui, perilaku seksual yang muncul tergolong sadis, pelecehan seksual secara verbal, maupun tindakan kepada wanita yang bertujuan menyakiti atau mempermalukan si wanita.

Untuk *need* seksual yang penekanannya kuat tapi *need* dominannya tinggi dan diakui, maka perilakunya yang menonjol adalah perilaku mendominasi, seperti suka memerintah dan mempengaruhi orang lain, terutama wanita, mengontrol orang lain, tapi perilakunya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan *need* seksualnya, seperti mempengaruhi wanita dengan berbagai cara sehingga mau memenuhi kebutuhan seksualnya secara sukarela. Sementara itu, *need* seksual yang penekanannya kuat diikuti dengan *need* agresi yang tinggi dan diakui maka perilakunya adalah menyakiti orang lain, mengancam orang lain, pemaksaan dalam hubungan seksual, atau berperilaku yang mengganggu lingkungan untuk membuat kesan gagah pada wanita.

Untuk *need* seksual, dominan dan agresi yang tiga-tiganya tinggi dan diakui maka perilaku yang tampak adalah kekerasan fisik terhadap wanita, KDRT (kekerasan dalam rumah tangga), menyukai wanita penghibur karena bisa diperlakukan kasar dan tidak banyak menuntut, menyerang wanita dengan kata-kata melecehkan secara seksual dan merendahkan.

Jika *need* seksual, *need* dominan dan *need* agresi yang tidak terpenuhi dan penekanan kuat, maka perilaku yang muncul tidak menunjukkan perilaku ke tiga *need* tersebut tetapi *need* ini bisa jadi menjadi dasar dari perilakunya dalam pemenuhan *need* yang lain. Tapi bukan berarti mereka tidak bisa menjadi pelaku pemerkosaan karena pada dasarnya kebutuhan mereka tinggi dan tidak terpenuhi.

Selain itu, ada *need* lain yang mungkin bukan penyebab utama, tapi menjadi pendorong terjadinya tindak perkosaan. Contohnya, *need exhibition*, yaitu karena ingin diakui dan dianggap gagah oleh teman-teman satu kelompoknya, seseorang mau melakukan tindakan pemerkosaan. Selain *need exhibition*, terdapat pula *need affiliation*, yaitu seseorang agar dianggap solider dan setia kawan mau ikut-ikutan ketika diajak melakukan tindakan pemerkosaan.

Menurut Murray (1938), setiap manusia pasti memiliki *need*. Cara mereka dalam memenuhi kebutuhan itulah yang membedakan kepribadian manusia-manusia tersebut. Cara seseorang memenuhi kebutuhannya berbeda-beda, menurut Murray. Semua karena perbedaan pengalaman masa lalu. Banyak faktor yang mempengaruhi pengalaman masa lalu seseorang, yaitu *press* (suatu daya dari lingkungan atau objek

yang dapat memberi pengaruh pada *need S*) yang pernah dialami individu, objek-objek spesifik yang ada ketika adanya *press*, objek-objek tertentu yang bisa diasosiasikan dengan objek-objek dari *press* sebelumnya, seberapa berhasilnya cara pemenuhan *need* yang sebelumnya, dan pengetahuan yang dimiliki tentang beragam situasi. Semua faktor ini bisa membuat orang memiliki *habit* atau kebiasaan yang berbeda dalam pemenuhan kebutuhannya

Walaupun Murray (1938) telah menjelaskan mengapa tiap individu bisa berbeda dalam cara pemenuhan kebutuhannya, tetapi tidak menjelaskan kenapa individu memilih cara yang tidak benar untuk memenuhi kebutuhannya. Menurut David J Cooke (2008), belum ada faktor yang pasti alasan manusia berperilaku kriminal. Akan tetapi, setidaknya ada tiga hal yang mempengaruhi orang berbuat tindak kriminal, yaitu pengaruh awal (keluarga dan lingkungan masa kecil), keadaan saat ini (lingkungan tempat tinggal, pekerjaan, pendidikan terakhir, atau krisis yang pernah dialami), dan yang terakhir adalah keadaan sesaat sebelum melakukan kejahatan (situasi dan pikiran individu).

Dalam pengaruh awal, lingkungan yang salah dapat mengantarkan seseorang menjadi pelaku kriminal. Memang benar banyak kriminal yang berasal dari keluarga yang berantakan dan lingkungan masa kecil yang tidak sehat, tapi, menurut Cooke (2008), adalah klise jika semua pelaku kriminal diasumsikan berasal dari keluarga dan lingkungan yang bermasalah. Pada masa awal ini, hal yang paling penting, menurut Cooke (2008), adalah kualitas hubungan antara orangtua dan anak. Seorang anak memerlukan kehangatan dan penjagaan dari orangtuanya dan sebagai orang tua

sudah seharusnya memberikan hal itu pada si anak. Sedari kecil, orangtua harusnya sudah mendidik anak cara berperilaku, menunjukkan mana hal yang benar dan yang salah, serta konsekuensi dari melakukan hal tersebut.

Individu yang terlibat kriminal, seperti pelaku pemerkosa, biasanya hanya sedikit mendapatkan kehangatan dan pendidikan dari orangtuanya. Mereka kurang mendapatkan pengawasan dalam berperilaku serta orangtua mereka tidak mengontrol dan mengajarkan disiplin. Selain itu, kebiasaan anak yang mudah meniru orangtuanya akan memberikan pengaruh buruk jika orangtuanya, terutama ayah, sering melakukan tindakan kriminal, seperti mencuri, berkelahi, atau bersikap kasar pada wanita. Bagi si anak, perilaku ini akan terlihat sebagai perilaku yang normal sehingga jangan heran jika nantinya dia tumbuh dengan meniru perilaku sang ayah. Sementara, untuk perilaku seksual sendiri, pengalaman pertama saat merasakan rangsangan seksual yang nantinya akan menggiring perilaku seksual anak tersebut hingga dewasa. Perilaku seksual tidak wajar biasanya didapat si anak karena proses belajarnya terganggu dengan perilaku seksual tidak wajar dari orangtua atau lingkungan sehingga nantinya si anak pun akan tertarik berperilaku seperti itu. Misalnya, si anak merasakan rangsangan seksual ketika melihat adegan pemerkosaan di tv. Oleh karena itu, dia akan belajar bahwa kenikmatan seksual bisa didapat dengan memperkosa dan ini akan terbawa sampai dia dewasa.

Selain itu, lingkungan tempat tinggal sedikit banyak juga mempengaruhi orang menjadi pelaku kriminal. Misalnya, lingkungan sosial yang buruk dengan kekerasan yang banyak terjadi namun dibiarkan atau status sosial ekonomi yang

rendah membuat peluang melakukan kejahatan semakin mudah. Tapi, menurut Cooke, (2008) tidak selalu orang yang besar di lingkungan tidak sehat akan menjadi seorang pelaku kriminal. Hal yang penting adalah kualitas dari hubungan anak dan orangtuanya. Bisa saja anak yang tumbuh di tempat yang jarang terjadi kejahatan dan lingkungan ekonomi menengah ke atas melakukan kejahatan jika tidak pernah mendapatkan pendidikan awal dari orangtua. Intinya adalah cara si anak tersebut dibesarkan, bukan di tempat dia dibesarkan.

Faktor berikutnya, menurut Cooke (2008), adalah keadaan si pelaku tindak kriminal dalam hal ini pelaku pemerkosaan saat ini. Lingkungan di mana si individu berada ketika dia melakukan kejahatannya adalah salah satu penyebab terjadinya kejahatan. Seringnya pelaku bergabung dan berkumpul dengan orang-orang yang kerap melanggar hukum akan membuat narapidana terbawa-bawa untuk ikut melanggar hukum, apalagi jika narapidana menganggur, kesulitan ekonomi, serta memiliki taraf pendidikan yang rendah. Kejahatan bukan hanya menjadi jalan pintas untuk mendapatkan apa yang mereka butuhkan, tetapi juga sebagai suatu cara untuk mengusir kebosanan dan memperkosa termasuk salah satu di dalamnya. Hidup di lingkungan yang rawan belum tentu membuat orang mudah menjadi kriminal karena ada orang-orang yang sepertinya mudah terkena pengaruh buruk. Ada orang yang sering melihat kekerasan dan kejahatan, tapi tidak terpengaruh. Namun, ada orang yang sedikit saja dipengaruhi akan mulai berbuat kejahatan walau hidup di lingkungan yang baik. Oleh karena itu, penghidupan yang layak dan pekerjaan yang bagus bukan berarti membuat seseorang pasti menjadi baik karena ada hal lain yang

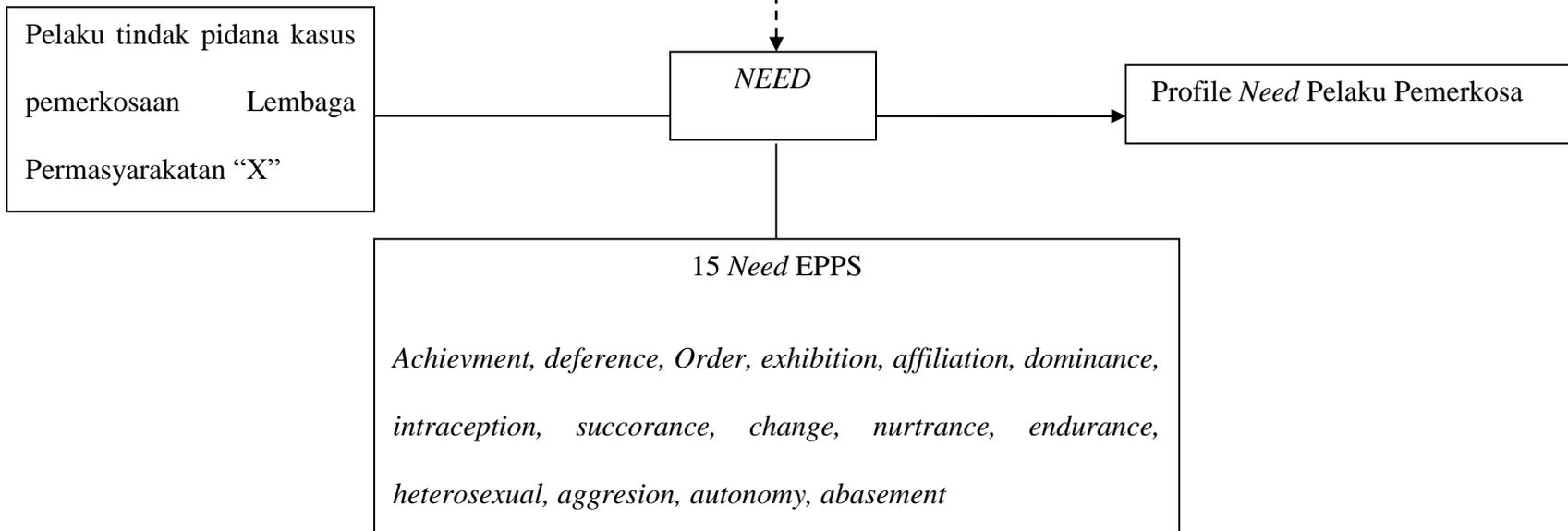
bisa memicu orang berbuat kejahatan, yaitu krisis yang dia hadapi dalam kehidupannya. Sering ditolak oleh wanita, pernah dipermalukan oleh teman wanitanya, atau merasa tersakiti ketika menjalin hubungan dengan seorang wanita bisa menjadi krisis pemicu seseorang untuk melakukan kejahatan pemerkosaan.

Faktor terakhir, menurut Cooke (2008), yang membuat orang melakukan tindakan kriminal adalah keadaan sesaat sebelum kejahatan dilakukan, termasuk di dalamnya adalah situasi yang ada serta motif, alasan dan pemikiran, yang ada di otak si pelaku. Ada banyak perilaku kriminal yang memiliki motif jelas dalam melakukan tindak kejahatan, seperti pencuri yang ingin mendapatkan uang, pecandu yang menodong karena ingin membeli narkoba, dan lain-lain. Akan tetapi, banyak kejahatan yang alasannya tidak terlalu jelas, seperti pembunuh sadis yang membunuh hanya karena menikmati jeritan serta rasa kendali penuh atas korbannya atau pemerkosaan yang menurut banyak pakar kriminal, seperti yang telah disebutkan, bukan hanya sekadar seks semata, tapi banyak motif lain, seperti dominasi terhadap wanita, ekspresi kebenciannya terhadap wanita, atau hanya karena pengaruh minuman beralkohol. Keadaan tidak hanya mempengaruhi apakah seseorang akan melakukan pelanggaran, tetapi juga bentuk pelanggarannya.

Selain itu, hal yang paling penting, menurut Cooke (2008), adalah apa yang dipikirkan oleh si pelaku sesaat sebelum melakukan kejahatan karena inilah yang (biasanya) menentukan kejahatan itu terjadi atau tidak. Salah satu contoh apa yang dipikirkan pelaku sebelum bertindak dapat diperkirakan dengan analisis biaya dan manfaat. Artinya, sebelum melakukan sesuatu (dalam hal ini kejahatan) pelaku

mempertimbangkan harga/risiko yang harus dibayar/ ditempuh (biaya) dan manfaat yang didapat. Contohnya, kegiatan: memerkosa wanita yang sedang sendiri. Biaya (risiko): tertangkap, dipukuli massa. Manfaat: memuaskan fantasi, memenuhi kebutuhan seks, menyalurkan kebencian pada wanita. Jika menurut mereka risiko tertangkap (masuk lapas) lebih besar, kecil kemungkinan kejahatan akan terjadi. Akan tetapi, apabila menurut mereka risiko yang harus mereka hadapi lebih kecil atau lebih mudah diatasi, seperti yakin tidak akan tertangkap atau punya tempat sepi yang tidak diketahui orang, maka kejahatan pun akan dilakukan oleh pelaku. Dari uraian di atas maka dapat digambarkan skema ssebagai berikut.

- Faktor-faktor yang mempengaruhi pemenuhan kebutuhan seseorang kearah yang salah :
- pengaruh masa kecil
 - orang tua
 - lingkungan tempat tinggal
 - kehidupan saat ini
 - pekerjaan
 - pendidikan
 - krisis yang pernah terjadi
 - keadaan sesaat sebelum melakukan kejahatan
 - situasi yang ada
 - motif (alasan)
 - pemikiran Subjek



Bagan 1.1 Kerangka pemikiran

1.6 Asumsi

Berdasarkan uraian pada kerangka pemikiran di atas, peneliti merumuskan asumsi sebagai berikut.

- Setiap narapidana tindak kejahatan pemerkosaan memiliki *need* yang harus dipenuhi.
- Setiap narapidana tindak kejahatan pemerkosaan bisa mendapatkan pemenuhan *need* yang berbeda ketika melakukan pemerkosaan.
- Ada beberapa faktor yang mempengaruhi cara pemenuhan kebutuhan dari narapidana tindak kejahatan pemerkosaan.